

KESEIMBANGAN ALAM DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN: TAFSIR TEMATIK TENTANG LINGKUNGAN DAN IMPLIKASINYA DALAM KEHIDUPAN MODERN

Oleh:

Zulfa Syauqiah¹

Ahmad Hanim Syafril Alfalah²

Nasrulloh³

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Alamat: Jl. Gajayana No.50, Dinoyo, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur
(65144).

Korespondensi Penulis: zulfasyauqiah722@gmail.com, haniim.146@gmail.com,
nasrulloh@syariah.uin-malang.ac.id.

Abstract. *Environmental crises have become one of the most pressing challenges of the modern era, marked by global warming, the extinction of millions of species, and various natural disasters caused by human actions. In response to these crises, a spiritual approach rooted in religious teachings particularly Islam offers a meaningful solution. The Qur'an not only prescribes ritual worship but also promotes principles of environmental balance (mīzān) and prohibits the destruction of the Earth. This study aims to explore the concept of environmental balance from the perspective of the Qur'an using a thematic interpretation (tafsīr maudhū'ī) approach and to analyze its relevance and implications for contemporary life. Employing a qualitative method based on library research, this article examines Qur'anic verses related to environmental themes, the human role as khalīfah (vicegerent), and ethical values in preserving nature. The findings reveal that the Qur'an explicitly emphasizes the importance of maintaining ecological balance as part of the divine trust assigned to humanity. Environmental degradation and excessive exploitation are regarded as violations of these divine values. In today's context, these values are highly relevant as the ethical foundation for addressing global*

KESEIMBANGAN ALAM DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN: TAFSIR TEMATIK TENTANG LINGKUNGAN DAN IMPLIKASINYA DALAM KEHIDUPAN MODERN

ecological crises. Therefore, strengthening Qur'an-based spiritual awareness is essential in shaping environmentally conscious and sustainable lifestyles.

Keywords: *Ecological Balance, Thematic Interpretation, Environment, Qur'an.*

Abstrak. Krisis lingkungan menjadi salah satu tantangan besar di era modern, ditandai oleh peningkatan suhu bumi, punahnya jutaan spesies, hingga berbagai bencana alam akibat ulah manusia. Dalam menghadapi krisis ini, pendekatan spiritual melalui ajaran agama, khususnya Islam, menjadi penting. Al-Qur'an tidak hanya mengajarkan ibadah ritual, tetapi juga memuat prinsip keseimbangan alam (*mīzān*) dan larangan merusak bumi. Penelitian ini bertujuan mengkaji konsep keseimbangan alam dalam perspektif Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir tematik, serta menganalisis relevansi dan implikasinya dalam kehidupan modern. Dengan menggunakan metode kualitatif berbasis studi pustaka, artikel ini mengupas ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema lingkungan, peran manusia sebagai *khalifah*, serta nilai-nilai etis dalam menjaga lingkungan. Hasil kajian menunjukkan bahwa Al-Qur'an secara eksplisit menekankan pentingnya menjaga keseimbangan lingkungan sebagai bagian dari *amanah khalifah* di muka bumi ini. Ketidakseimbangan yang terjadi akibat eksploitasi berlebihan dan kerusakan lingkungan merupakan bentuk pelanggaran terhadap nilai-nilai ilahiah. Dalam konteks kehidupan modern, nilai-nilai tersebut menjadi sangat relevan untuk dijadikan landasan etika ekologis dalam menghadapi krisis lingkungan global. Oleh karena itu, penguatan kesadaran spiritual berbasis Al-Qur'an sangat penting dalam membentuk pola hidup yang ramah lingkungan dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Keseimbangan Alam, Tafsir Tematik, Lingkungan, Al-Qur'an.

LATAR BELAKANG

Krisis lingkungan merupakan salah satu tantangan global terbesar yang dihadapi umat manusia saat ini. Berdasarkan laporan *Intergovernmental Panel on Climate Change*, suhu global telah meningkat sekitar 1,1°C sejak era pra-industri, dan jika tidak ada upaya serius untuk menurunkannya, diperkirakan akan mencapai 1,5°C pada awal 2030-an.¹ Selain itu, data dari *United Nations Environment Programme* (UNEP) menunjukkan

¹ "Climate Change: Synthesis Report," *Intergovernmental Panel on Climate Change*, 2023, <https://www.ipcc.ch/report/ar6/syr/>.

bahwa lebih dari 1 juta spesies tumbuhan dan hewan terancam punah akibat aktivitas manusia, deforestasi, dan perubahan iklim.² Fenomena seperti banjir bandang, polusi udara ekstrem, hingga kelangkaan air bersih menunjukkan bahwa hubungan manusia dengan alam semakin tidak seimbang.

Kondisi ini menuntut adanya pendekatan yang tidak hanya bersifat teknis dan ilmiah, tetapi juga menyentuh dimensi spiritual dan moral. Dalam konteks ini, agama khususnya Islam dapat menawarkan kerangka etis yang kuat untuk merespons tantangan ekologi global. Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin* menawarkan kerangka etika yang komprehensif dengan menekankan nilai-nilai keseimbangan, keadilan, tanggung jawab, dan larangan berbuat kerusakan terhadap alam.³

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam tidak hanya membahas persoalan ibadah, tetapi juga memuat ajaran yang menekankan keseimbangan alam dan pelestariannya. Dalam Al-Qur'an Allah berfirman: "*Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca (keseimbangan). Supaya kamu jangan merusak keseimbangan itu. Dan tegakkanlah keseimbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu*". Ayat ini menegaskan bahwa keseimbangan adalah prinsip dasar dalam penciptaan, dan manusia dilarang merusaknya. Selain itu, larangan berbuat kerusakan juga ditegaskan dalam QS. Al-A'raf: "*Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi setelah (Allah) memperbaikinya*".⁴

Kerusakan lingkungan merupakan gejala dari krisis spiritual modern, di mana manusia tidak lagi memandang alam sebagai ciptaan Ilahi yang sakral, melainkan sebagai objek eksploitasi ekonomi semata. Islam menawarkan paradigma etis-ekologis yang menempatkan alam dalam kerangka kesucian dan keterhubungan spiritual, di mana manusia berperan sebagai khalifah yang bertanggung jawab menjaga keseimbangan dan

² "Making Peace with Nature: A scientific blueprint to tackle the climate, biodiversity and pollution emergencies," *United Nations Environment Programme*, 2022, <https://www.unep.org/resources/making-peace-nature>.

³ Suud Sarim Karimullah, "Humanitarian Ecology: Balancing Human Needs and Environmental Preservation in Islamic Law," *Asy-Syari'ah* 26, no. 2 (21 Januari 2025): 101–20, <https://doi.org/10.15575/as.v26i2.38177>.

⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, 2019).

KESEIMBANGAN ALAM DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN: TAFSIR TEMATIK TENTANG LINGKUNGAN DAN IMPLIKASINYA DALAM KEHIDUPAN MODERN

mencegah kerusakan. Nilai-nilai seperti tauhid, mizan, dan amanah menjadi dasar moral untuk membangun hubungan yang harmonis antara manusia dan alam.⁵

Namun sayangnya, nilai-nilai ekologis tersebut seringkali belum dikaji secara mendalam dalam perspektif tafsir tematik yang kontekstual dengan isu lingkungan modern. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep keseimbangan alam dalam Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir tematik, serta menganalisis relevansi dan implikasinya dalam kehidupan kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode *studi pustaka* dalam pendekatan tafsir tematik, merujuk pada kitab-kitab tafsir dan *literatur keislaman* yang relevan.

KAJIAN TEORITIS

A. Keseimbangan Ekologis

Keseimbangan ekologis merupakan suatu kondisi dinamis dan berkesinambungan yang mencerminkan keberlangsungan serta kestabilan ekosistem ketika terjadi interaksi timbal balik yang harmonis antara komponen biotik dan abiotik. Komponen biotik mencakup seluruh makhluk hidup seperti tumbuhan, hewan, dan mikroorganisme, sedangkan komponen abiotik meliputi unsur-unsur fisik dan kimiawi seperti cahaya matahari, udara, air, suhu, dan unsur hara tanah.⁶

Dalam kondisi yang seimbang, setiap unsur dalam ekosistem memainkan peran spesifik dalam mempertahankan siklus energi dan materi, membentuk jaringan kehidupan yang saling terhubung dan mendukung kelestarian ekosistem secara keseluruhan. Misalnya, tumbuhan sebagai produsen mengubah energi matahari menjadi bahan organik melalui *fotosintesis*, yang kemudian dimanfaatkan oleh hewan herbivora dan selanjutnya oleh karnivora, hingga akhirnya materi tersebut dikembalikan ke lingkungan oleh dekomposer seperti jamur dan bakteri.

Dalam konteks lingkungan hidup, keseimbangan ekologis tercermin dari kemampuan alam menjalankan siklus alaminya secara utuh dan berkelanjutan,

⁵ Mona Said El-Sherbini dkk., "Planetary Health and Anthropocene Discourse: The Role of Muslim Religious Leaders," *Challenges* 14, no. 4 (21 November 2023): 46, <https://doi.org/10.3390/challe14040046>.

⁶ Eugene P. Odum, "Fundamentals of Ecology," *Philadelphia: W.B. Saunders Company*, 1971.

tanpa terganggu oleh tekanan eksternal yang berlebihan. Keberlangsungan siklus air, siklus karbon, serta siklus nitrogen adalah contoh nyata dari kestabilan ekosistem yang mampu mengatur dirinya secara mandiri. Namun demikian, aktivitas manusia yang tidak terkendali seperti eksploitasi sumber daya alam yang masif, deforestasi, polusi industri, dan alih fungsi lahan telah menyebabkan tekanan berat terhadap daya dukung lingkungan.⁷

Gangguan-gangguan tersebut mengakibatkan ketidakseimbangan ekologis yang nyata seperti meningkatnya suhu global, rusaknya habitat alami, menurunnya populasi satwa liar, serta meluasnya wilayah yang tidak layak huni. Ketika ekosistem kehilangan kemampuannya yang tidak berfungsi secara optimal, maka krisis ekologis pun tidak dapat dihindari, yang dampaknya tidak hanya menimpa alam, tetapi juga kembali kepada manusia sendiri.⁸

Oleh karena itu, menjaga keseimbangan ekologis menjadi tanggung jawab kolektif seluruh umat manusia. Keseimbangan ini tidak hanya penting untuk menjaga keberlangsungan hidup flora dan fauna, tetapi juga sangat berpengaruh terhadap kualitas hidup manusia, baik dalam aspek kesehatan, pangan, air bersih, maupun ketahanan terhadap bencana alam.

B. Etika Lingkungan dalam Islam

Etika lingkungan dalam Islam merupakan sistem nilai yang menempatkan manusia sebagai bagian dari alam, bukan sebagai penguasa absolut atasnya. Etika ini berakar dari tiga pilar utama ajaran Islam yaitu *tauhid* (keesaan Tuhan), *khilafah* (kepemimpinan), dan *amanah* (tanggung jawab). Ketiga prinsip ini membentuk fondasi spiritual dan moral dalam interaksi manusia dengan lingkungan.

Pertama, *tauhid* sebagai prinsip paling mendasar dalam ajaran Islam tidak hanya menegaskan keesaan Allah SWT, tetapi juga mengandung konsekuensi teologis dan etis terhadap seluruh ciptaannya. Dalam pandangan ini, alam semesta bukan sekedar latar tempat hidup manusia, melainkan bagian dari sistem

⁷ D. U. Hooper dkk., "Effects Of Biodiversity On Ecosystem Functioning: A Consensus Of Current Knowledge," *Ecological Monographs* 75, no. 1 (Februari 2005): 3–35, <https://doi.org/10.1890/04-0922>.

⁸ Bradley J. Cardinale dkk., "Biodiversity Loss and Its Impact on Humanity," *Nature* 486, no. 7401 (7 Juni 2012): 59–67, <https://doi.org/10.1038/nature11148>.

KESEIMBANGAN ALAM DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN: TAFSIR TEMATIK TENTANG LINGKUNGAN DAN IMPLIKASINYA DALAM KEHIDUPAN MODERN

ilahiah yang sakral dan terintegrasi. Karena semua makhluk diciptakan oleh Tuhan yang satu, maka setiap unsur alam baik tumbuhan, hewan, air, tanah, maupun udara memiliki nilai *interinsik*, bukan hanya nilai guna bagi manusia.

Etika *tauhid* menolak cara pandang *antroposentris* yang menempatkan manusia sebagai pusat segalanya dan berhak mengeksploitasi alam sesuka hati. Sebaliknya, ia menuntut kesadaran *kosmis* bahwa setiap Tuhan. Dalam pemikiran *sufistik*, terutama seperti yang dikemukakan oleh Ibn 'Arabi, *tauhid* bukan hanya persoalan keyakinan tetapi juga keterhubungan *ontologis*: antara Tuhan, manusia, dan semesta. Ibn 'Arabi melihat alam sebagai *manifestasi* dari sifat-sifat Tuhan, oleh karena itu menyakiti atau merusak alam berarti mencederai pantulan ilahi itu sendiri.

Kerusakan terhadap lingkungan hidup, dalam perspektif ini bukan hanya kejahatan ekologis, tetapi juga bentuk pengingkaran terhadap keesaan Tuhan, sebab ia menciptakan tatanan dan otoritas baru yang menyalahi keteraturan ilahi. Maka menjaga lingkungan adalah bagian dari upaya untuk *mentauhidkan* Tuhan secara nyata dalam tindakan, bukan hanya dalam lisan atau keyakinan batiniah.⁹

Kedua, prinsip *khilafah* dalam Al-Qur'an merupakan konsep fundamental yang menegaskan posisi manusia sebagai wakil Tuhan di bumi. Sebagai *khalifah*, manusia diberi mandat bukan untuk mengeksploitasi, tapi untuk memelihara, mengelola, dan menjaga keberlangsungan kehidupan di bumi. Dalam surah Al-Baqarah ayat 30, Allah berfirman: “sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di bumi”, yang menunjukkan bahwa tugas manusia bukanlah kekuasaan mutlak, melainkan bentuk tanggung jawab spiritual untuk merawat alam sebagai *amanah* dari Sang Pencipta.

Dalam Al-Qur'an, istilah yang digunakan untuk menyebut *khalifah* bukan hanya “*khalifah*” tetapi juga “*khala'if*” dan “*khulafa*”, yang memiliki makna dasar bukanlah pemimpin sebagaimana sering dipahami, melainkan “pengganti” atau orang yang menggantikan.¹⁰ Artinya, manusia menempati posisi di bumi sebagai pihak yang menggantikan generasi sebelumnya untuk melanjutkan tugas

⁹ Ahmad Munji, “Tauhid dan Etika Lingkungan: Telaah atas Pemikiran Ibn 'Arabī,” *Jurnal THEOLOGIA* 25, no. 2 (7 Maret 2016): 279–300, <https://doi.org/10.21580/teo.2014.25.2.398>.

¹⁰ Nasrulloh, *Isu-isu Kontemporer dalam Diskursus Al-Qur'an dan Hadis*, Malang: UIN Maliki Press, 2020.

pemeliharaan dan pengelolaan bumi sesuai kehendak Allah, bukan sebagai penguasa bumi yang bebas mengeksploitasi alam.

Dalam kerangka ini, jabatan *khalifah* memuat dua dimensi yaitu otoritas terbatas dan kewajiban moral. Otoritas terbatas berarti manusia boleh memanfaatkan sumber daya alam, namun dengan batasan etis yang tidak merusak keseimbangan lingkungan. Sedangkan kewajiban moral menuntut manusia untuk senantiasa bersikap adil terhadap semua makhluk ciptaan, baik yang tampak maupun tersembunyi dalam sistem ekologi.

Konsep *khalifah* tidak boleh dipahami sebagai legitimasi dominasi manusia atas alam, tetapi sebagai panggilan etis dan spiritual yang mensyaratkan keadilan ekologis dan tanggung jawab antargenerasi. Mereka menekankan bahwa seorang *khalifah* sejati adalah ia yang mampu mengharmoniskan antara kebutuhan manusia dan kelestarian alam dengan tetap berpedoman pada nilai-nilai *tauhid* dan syariat.¹¹ Dengan demikian, tanggung jawab sebagai *khalifah* menuntut manusia untuk berpikir dan bertindak jangka panjang, menjaga bumi sebagai rumah bersama, serta mencegah kerusakan ekologis yang berpotensi menimbulkan kehancuran bagi semua makhluk.

Ketiga, konsep *amanah* merupakan fondasi moral dalam Islam yang mengandung arti tanggung jawab yang harus dijalankan dengan penuh kesadaran, integritas, dan kejujuran. Dalam konteks lingkungan, *amanah* berarti bahwa manusia tidak sekedar menerima bumi dan seluruh isinya sebagai fasilitas hidup, tetapi juga sebagai titipan ilahi yang kelak akan dimintai pertanggungjawaban. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam Q.S Al-Ahzab ayat 72:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ
إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

“sesungguhnya kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung; tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya. Lalu dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya ia (manusia) sangat zalim lagi sangat bodoh”

¹¹ Kurniawan Dwi Saputra dan Septiana Dwiputri Maharani, “Makna Peran Manusia sebagai Khalifah dan Paradigma Teosentrisme dalam Etika Lingkungan Islam,” *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 21, no. 1 (2 Juni 2024): 1–24, <https://doi.org/10.21111/klm.v21i1.9118>.

KESEIMBANGAN ALAM DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN: TAFSIR TEMATIK TENTANG LINGKUNGAN DAN IMPLIKASINYA DALAM KEHIDUPAN MODERN

Ayat tersebut memperlihatkan betapa beratnya tanggung jawab ekologis yang melekat pada peran manusia. Memelihara lingkungan bukan hanya tugas sosial atau kebijakan publik, tetapi juga perintah spiritual yang melekat pada diri manusia sebagai makhluk berakal dan bermoral. Ketika manusia merusak alam melalui pencemaran, eksploitasi berlebihan, pemborosan sumber daya, atau pengabaian terhadap keberlanjutan, ia sesungguhnya telah mengkhianati *amanah* yang diberikan Allah.

Amanah dalam konteks ekologi menuntut sikap proaktif dan preventif dalam menjaga lingkungan hidup, dengan menyeimbangkan antara kebutuhan hidup dan kapasitas daya dukung alam.¹² Sementara itu, sikap tidak peduli terhadap kerusakan lingkungan merupakan bentuk lalai terhadap nilai *amanah* yang seharusnya dijunjung tinggi oleh seorang Muslim.¹³

Adapun Rasulullah telah memberikan teladan nyata tentang pemeliharaan lingkungan sebagai bagian dari *amanah* kehidupan. Beliau melarang pemborosan air bahkan saat berwudhu di sungai, menganjurkan penanaman pohon meski hari kiamat akan datang, dan memperingatkan terhadap pembunuhan hewan tanpa tujuan yang sah. Semua ini adalah ekspresi konkret dari penghayatan terhadap *amanah* dalam pengelolaan alam.¹⁴

Oleh karena itu, etika *amanah* ekologis menuntut umat Islam untuk menjadikan pelestarian lingkungan sebagai bagian dari ibadah. Menjaga bumi berarti menjaga karunia Tuhan, dan merusaknya sama dengan mengkhianati kepercayaan yang diberikan olehnya. Prinsip ini sekaligus menghubungkan aspek vertikal (hubungan manusia dengan Tuhan) dan horizontal (hubungan manusia dengan sesama makhluk hidup) dalam satu kesatuan nilai yang utuh.

C. Tafsir tematik sebagai Pendekatan Studi Al-Qur'an

Tafsir tematik atau yang biasa disebut *tafsir maudhu'i* adalah salah satu metode dalam studi Al-Qur'an yang memiliki peranan yang sangat penting,

¹² Wulan Pratiwi, "Interaksi antara Komponen Biotik dan Abiotik dalam Ekosistem Lamun," *UNES Journal of Scientech Research 1*, No 2, 2021.

¹³ Siti Masitoh, "Konsep Etika Lingkungan Perspektif Lingkungan: Studi Tafsir tematik," *Al-Fath 9* no 2, 2022, <https://doi.org/10.32678/alfath.v9i2.3337>.

¹⁴ Ulin Niam Masruri, "Pelestarian Lingkungan dalam Perspektif Sunnah," *Taqaddum 6*, 2015, <https://doi.org/10.21580/at.v6i2.718>.

terutama dalam menggali makna dari teks-teks wahyu dengan cara yang lebih berfokus dan terarah pada tema-tema tertentu. Pendekatan ini mengharuskan penafsir untuk menghimpun berbagai ayat yang berkaitan dengan tema tertentu, kemudian menganalisisnya secara menyeluruh dan sistematis, sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan lebih dalam mengenai tema tersebut.

Sebagai metode, tafsir tematik bukan hanya sebatas menghimpun ayat-ayat, tetapi juga memperhatikan konteks sosial, historis, dan teologis yang terkandung dalam Al-Qur'an. Dengan demikian, pendekatan ini membantu untuk memetakan dan memahami relasi antara teks wahyu dan realitas kehidupan yang terus berkembang.

Menurut Al-Farmawi, tafsir tematik memungkinkan pengkaji untuk mendapatkan gambaran utuh tentang suatu tema dalam Al-Qur'an, baik dari segi konteks maupun substansi yang terkandung di dalamnya. Sebagai contoh, apabila tema yang diangkat adalah tentang kedamaian atau keadilan sosial, tafsir tematik akan mengumpulkan seluruh ayat yang berkaitan dengan kedamaian dan keadilan, lalu menganalisisnya secara menyeluruh sehingga terbentuk pemahaman yang lebih holistik dan kontekstual. Hal ini menjadikan tafsir tematik tidak hanya sekedar penafsiran tekstual, tetapi juga sebagai alat untuk melihat hubungan antara nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dengan situasi-situasi yang ada dalam kehidupan nyata.

Selain itu, tafsir tematik sangat penting dalam mengkaji isu-isu kontemporer yang berhubungan dengan lingkungan hidup, seperti keseimbangan alam dan kerusakan ekologi. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih aplikatif tentang tujuan wahyu, yang tidak hanya teoritis tetapi juga sangat relevan dalam memberikan solusi terhadap permasalahan nyata yang terjadi di masyarakat, seperti isu-isu ekologis yang semakin mendesak. Pendekatan ini membawa tafsir lebih dekat dengan realitas empiris, dan dengan demikian memperkaya pemahaman kita terhadap nilai-nilai moral dan etika yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Selain itu, tafsir kontemporer seperti juga memberikan kontribusi besar dalam pemahaman ini. Pendekatan tersebut tidak hanya memberikan penjelasan

KESEIMBANGAN ALAM DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN: TAFSIR TEMATIK TENTANG LINGKUNGAN DAN IMPLIKASINYA DALAM KEHIDUPAN MODERN

linguistik dan teologis, tetapi juga mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan berbagai persoalan kemasyarakatan, termasuk masalah kerusakan ekologi yang kini menjadi isu global. tafsir tersebut menggali nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan mengaplikasikannya pada konteks kehidupan sosial masyarakat kini, termasuk dalam hal pengelolaan lingkungan hidup dan keadilan sosial. Pendekatan ini menunjukkan bagaimana Al-Qur'an tidak hanya relevan di masa lalu, tetapi juga sangat aplikatif dalam menjawab tantangan zaman modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *kualitatif deskriptif* dengan metode *studi pustaka (library research)*, yaitu penelitian yang mengandalkan sumber-sumber tertulis sebagai utama. Fokus utama kajian ini adalah analisis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep keseimbangan alam, larangan berbuat kerusakan, dan tanggung jawab manusia sebagai *khalifah* di bumi.

Pendekatan yang digunakan adalah tafsir tematik (*mudhu'i*), yakni metode penafsiran dengan cara menghimpun seluruh ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan suatu tema tertentu, kemudian dikaji secara menyeluruh dan integral dengan mempertimbangan relevansinya terhadap persoalan kontemporer.

Sumber primer dalam penelitian ini meliputi kitab-kitab tafsir klasik seperti *Tafsir al-Maraghi* karya Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Ibn Kathir*, serta tafsir kontemporer seperti *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab. Sumber sekunder berupa artikel jurnal ilmiah, buku buku akademik, serta dokumen-dokumen yang relevan dengan isu lingkungan dalam perspektif Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Keseimbangan Alam dalam Al-Qur'an

Islam memandang alam sebagai ciptaan Allah yang teratur, harmonis, dan diciptakan dalam keseimbangan yang sempurna. Konsep keseimbangan dalam Al-Qur'an dikenal dengan istilah mizan, yang merujuk pada ukuran, proporsi, dan sistem keadilan dalam ciptaan Allah. Dalam QS. Ar-Rahman: 7–9 disebutkan bahwa Allah “telah meninggikan langit dan Dia meletakkan keseimbangan

(mīzān),” dan manusia diperintahkan agar tidak melampaui batas dalam keseimbangan itu.

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ ﴿١﴾ أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ ﴿٢﴾ وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ

"Dan langit telah Dia tinggikan dan Dia ciptakan keseimbangan, agar kamu jangan merusak keseimbangan itu. Dan tegakkanlah keseimbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi keseimbangan itu."

Ayat ini menunjukkan bahwa alam semesta diciptakan dengan sistem yang sangat halus dan seimbang. Kata *mīzān* di sini tidak hanya bermakna timbangan dalam arti fisik, tetapi juga mencerminkan kesetaraan, keadilan, dan keteraturan yang bersifat universal.¹⁵ Ketika keseimbangan ini terganggu baik karena aktivitas manusia atau bencana alam maka seluruh sistem ciptaan akan terdampak, menciptakan ketidakteraturan yang berujung pada kerusakan lingkungan. Dalam QS. Al-Qamar: 49, Allah menyatakan:

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ

"Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran."

Kata *bi qadar* menunjukkan adanya takaran atau batas yang telah ditentukan dalam penciptaan. Hal ini menunjukkan pentingnya proporsionalitas dan keseimbangan dalam seluruh aspek ciptaan, mulai dari orbit planet, siklus air, hingga kadar udara yang kita hirup. Dalam konteks ini, setiap unsur alam memiliki fungsi dan tempatnya masing-masing, sehingga kerusakan atau manipulasi terhadap satu bagian dapat menyebabkan ketidakseimbangan pada bagian lain.

Pentingnya menjaga *mīzān* juga menandakan bahwa manusia tidak hanya hidup berdampingan dengan alam, tetapi juga bertanggung jawab terhadap keberlanjutan harmoni tersebut.¹⁶ Prinsip ini mencerminkan pandangan ekologis Al-Qur'an yang visioner dan sejalan dengan prinsip-prinsip keberlanjutan modern.

¹⁵ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 148.

¹⁶ M. Natsir Harun, *Lingkungan Hidup dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 62–65.

KESEIMBANGAN ALAM DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN: TAFSIR TEMATIK TENTANG LINGKUNGAN DAN IMPLIKASINYA DALAM KEHIDUPAN MODERN

B. Kerusakan Lingkungan Akibat Ulah Manusia

Kerusakan lingkungan yang semakin meluas di era modern merupakan realitas yang tidak dapat diabaikan. Dalam perspektif Islam, fenomena ini telah diantisipasi dalam Al-Qur'an, khususnya QS. Ar-Rum: 41, Allah berfirman:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia. (melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar)"

Ayat ini secara gamblang menunjukkan bahwa kerusakan yang terjadi di darat maupun laut merupakan hasil langsung dari aktivitas manusia yang tidak bertanggung jawab. Istilah "*fasad*" dalam ayat tersebut dalam Tafsir Al-Azhar bukan hanya kerusakan bersifat fisik, tetapi juga mencakup kerusakan moral dan sosial sebagai akibat dari lemahnya etika lingkungan.¹⁷

Dalam konteks kekinian, kerusakan lingkungan mencakup berbagai aktivitas destruktif seperti pembakaran hutan, polusi udara, pencemaran laut, penggunaan plastik yang berlebihan, hingga eksploitasi sumber daya alam secara masif tanpa memperhatikan keseimbangan ekologis. Fenomena seperti perubahan iklim, kepunahan spesies, dan penipisan ozon menjadi bukti nyata dari kerusakan global yang tidak bisa lagi diabaikan.

Dalam perspektif Islam, manusia diberi tanggung jawab sebagai *khalifah* di bumi untuk memelihara dan menjaga keseimbangan alam. Tindakan yang merusak lingkungan dianggap sebagai pelanggaran terhadap *amanah* tersebut. Al-Qur'an membimbing manusia agar dalam menjaga lingkungan hidupnya senantiasa berorientasi pada nilai-nilai sakralitas sosial murni yang ada dalam Al-Qur'an.

Lebih lanjut, kerusakan lingkungan juga dapat dipahami sebagai bentuk hukuman atau peringatan dari Allah SWT agar manusia kembali ke jalan yang benar sesuai dengan Q.S Ar-Rum ayat 41 yang telah disebutkan di atas, dimana kerusakan lingkungan merupakan akibat dari perbuatan maksiat dan dosa-dosa manusia.

¹⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 4 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 87.

C. Tanggung Jawab Manusia Sebagai *Khalifah*

Islam memberikan kedudukan yang tinggi kepada manusia sebagai *khalifah* di muka bumi, sebagaimana disebut dalam QS. Al-Baqarah: 30

إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

"Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang *khalifah* di muka bumi."

Sebagai *khalifah*, manusia tidak diberi kuasa absolut untuk mengeksploitasi alam, melainkan diberi *amanah* untuk mengelola dan menjaga keberlangsungannya.¹⁸ Dalam Tafsir Al-Maraghi disebutkan bahwa *kekhalifahan* ini membawa konsekuensi moral dan spiritual, yakni bahwa setiap tindakan manusia terhadap alam akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Manusia dituntut untuk menjalankan tugasnya dengan adil dan bijaksana, menjaga keseimbangan dan keharmonisan alam sebagai bagian dari tanggung jawabnya.¹⁹ Selain itu, dalam Tafsir Ibn Kathir ditegaskan bahwa manusia sebagai *khalifah* diberikan kemampuan berpikir dan bertindak, tetapi tetap dalam koridor perintah dan larangan syariat.

Etika ekologis dalam Islam bersumber dari nilai-nilai *tauhid*, yaitu pengakuan bahwa hanya Allah yang memiliki kekuasaan mutlak atas alam. Oleh karena itu, merusak alam berarti melanggar prinsip *tauhid*, karena secara tidak langsung manusia bertindak seolah-olah memiliki kuasa penuh atas alam. Etika ini juga mengajarkan prinsip *'adl* (keadilan), *ihsan* (kebaikan), dan *rahmah* (kasih sayang) yang semuanya memiliki implikasi terhadap bagaimana manusia berinteraksi dengan lingkungan. Sebagaimana dijelaskan dalam Tafsir Al-Misbah, prinsip-prinsip ini menuntun manusia untuk berlaku adil terhadap semua makhluk, berbuat baik dalam setiap tindakan, dan menebarkan kasih sayang kepada seluruh ciptaan Allah.²⁰

Konsep ini sejalan dengan prinsip pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) dalam ilmu lingkungan modern, yang menekankan pentingnya keseimbangan antara kebutuhan ekonomi, sosial, dan ekologis. Islam tidak

¹⁸ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, Jilid 1 (Beirut: Dar al-Fikr al Mu'ashir, 1991), 270–72.

¹⁹ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Terj. Surah Al-Baqarah (Semarang: Karya Toha Putra, 2001), hlm. 125.

²⁰ Yusuf al-Qaradawi, *Ri'ayah al-Bi'ah fi al-shari'ah al-Islamiyyah* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2001), 45–48.

KESEIMBANGAN ALAM DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN: TAFSIR TEMATIK TENTANG LINGKUNGAN DAN IMPLIKASINYA DALAM KEHIDUPAN MODERN

menolak kemajuan teknologi dan pembangunan, tetapi menuntut agar semua dilakukan dengan prinsip keadilan, keseimbangan, dan tanggung jawab. Islam memandang manusia sebagai pengelola bumi dan harus menjaga keseimbangan dan kelestarian lingkungan untuk generasi sekarang dan yang akan datang.²¹

Dengan demikian, etika lingkungan dalam Islam menempatkan manusia sebagai penjaga dan pemelihara alam, bukan sebagai penguasa yang bebas mengeksploitasi. Tanggung jawab ini merupakan *amanah* yang harus dijalankan dengan penuh kesadaran dan integritas, sebagai wujud pengabdian kepada Allah dan bentuk nyata dari prinsip *tauhid* yang mendasari seluruh ajaran Islam.

D. Implikasi dalam Kehidupan Modern

Pemahaman terhadap ayat ayat Al-Qur'an mengenai keseimbangan alam tidak semata mata bersifat normative atau teoritis, tetapi memiliki dimensi praktis yang sangat relevan dalam menjawab tantangan lingkungan hidup pada era modern. Prinsip keseimbangan, larangan berbuat rusak, dan *amanah* kekhalifahan manusia di bumi menjadi nilai-nilai dasar yang dapat diterjemahkan ke dalam tindakan nyata dalam berbagai aspek kehidupan kontemporer. Berikut ini beberapa implikasi penting konsep keseimbangan alam menurut Al-Qur'an dalam konteks kehidupan modern:

1) Penerapan Etika Konsumsi Islami

Al-Qur'an secara tegas melarang perilaku konsumtif dan berlebihan (*isrāf*),²² yang dalam konteks modern menjadi salah satu pemicu utama krisis ekologi, seperti eksploitasi sumber daya alam, peningkatan emisi karbon, dan penumpukan sampah. Dalam QS. Al-A'raf: 31 Allah berfirman:

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

***“Makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan.
Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-
lebihan.”***

²¹ Mehri Ahmadi, “Sustainable Development-Islamic Perspectives,” *Researchgate*, 2016.

²² Yusuf al-Qaradawi, *Ri'ayah al-Bi'ah fi al-shari'ah al-Islamiyyah*, Kairo: Maktabah Wahbah, 2001. 45–48.

Ayat ini mengajarkan prinsip moderasi dalam konsumsi (*wasathiyah*) yang sangat relevan dalam menghadapi gaya hidup hedonistik saat ini. Etika konsumsi Islami dapat diterapkan dalam pengelolaan sumber daya rumah tangga (air, listrik, bahan makanan), pemilihan produk ramah lingkungan, serta penolakan terhadap budaya *fast fashion* dan pemborosan lainnya. Sikap *zuhud* dan *qana'ah* yang diajarkan Islam pun menjadi dasar spiritual dalam menahan diri dari konsumsi yang merusak lingkungan.

2) Pendidikan Ekologis Berbasis Nilai Islam

Membangun kesadaran ekologis dalam masyarakat harus dimulai dari sistem pendidikan yang tidak hanya mengajarkan ilmu lingkungan, tetapi juga memasukkan konsep *ta'lim al-Qur'an* yang tidak hanya meningkatkan literasi Al-Qur'an, tetapi juga menumbuhkan rasa cinta terhadap alam sebagai ciptaan Allah.²³ Pendidikan Islam, baik formal maupun non-formal, memiliki potensi besar untuk menanamkan prinsip keadilan ekologis, kasih sayang terhadap makhluk hidup, dan kesadaran akan dampak dari setiap tindakan manusia terhadap alam semesta. Langkah konkret yang dapat diambil meliputi: Kurikulum berbasis lingkungan di sekolah Islam, Program pesantren berbasis agroekologi atau *green pesantren*, Penggunaan media dakwah untuk menyampaikan pesan lingkungan sebagai bagian dari ibadah. Dengan demikian, generasi muda Muslim dapat tumbuh dengan kesadaran bahwa menjaga lingkungan adalah perintah agama, bukan sekadar tanggung jawab sosial.

3) Kebijakan Publik Berbasis Nilai-Nilai Qur'ani

Prinsip keseimbangan dalam Al-Qur'an dapat dijadikan paradigma dalam merumuskan kebijakan publik yang ramah lingkungan. Pemerintah dan pembuat kebijakan memiliki peran strategis dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip Islam terhadap

²³ Muhammad Fahmi Syafi'uddin dan Nasrulloh, "Optimalisasi Ta'lim Al-Quran Dalam Meningkatkan Bacaan Dan Pemahaman Al-Quran; Studi Pada Mahad Al-Jamiah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang," *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (1 Januari 2025): 149–57, <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i1.588>.

KESEIMBANGAN ALAM DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN: TAFSIR TEMATIK TENTANG LINGKUNGAN DAN IMPLIKASINYA DALAM KEHIDUPAN MODERN

pengelolaan sumber daya alam dan pembangunan berkelanjutan. Beberapa langkah yang dapat diambil antara lain: Regulasi ketat terhadap eksploitasi tambang dan hutan, Pengembangan energi terbarukan sebagai bagian dari tanggung jawab ekologis, tata ruang kota yang berbasis lingkungan hidup dan berorientasi pada keadilan ekologis.

Dalam kerangka ini, pembangunan tidak boleh hanya mengejar aspek ekonomi, tetapi juga harus mempertimbangkan dampaknya terhadap keseimbangan alam, sejalan dengan prinsip *tawazun* dan *adl* dalam Islam. Ulama fiqh lingkungan juga mendorong diterapkannya *maqāṣid al-sharī'ah* dalam kebijakan ekologi, yakni menjaga kehidupan (*hifẓ al-nafs*), keturunan, akal, dan tentu saja alam sebagai tempat kehidupan berlangsung.

4) Penguatan Gerakan Keagamaan yang Ramah Lingkungan

Organisasi keagamaan, pesantren, majelis taklim, dan masjid memiliki peran penting dalam membentuk budaya ekologis umat. Islam sebagai agama yang menyeluruh menempatkan pengelolaan lingkungan sebagai bagian dari bentuk pengabdian kepada Allah. Oleh karena itu, ulama dan tokoh agama perlu mengambil bagian aktif dalam menyuarakan isu lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab keagamaan.

Inisiatif seperti *green masjid* (masjid yang hemat energi dan bebas plastik), gerakan tanam pohon oleh komunitas Muslim, dan program *eco-jamaah* dapat menjadi gerakan kolektif yang membumikan nilai-nilai Qur'ani tentang alam ke dalam realitas sosial. Dalam hal ini, khutbah Jumat, ceramah, dan kampanye sosial bisa menjadi wahana penyadaran massal terhadap pentingnya menjaga ciptaan Allah.

5) Pembangunan Kesadaran Spiritual-Ekologis

Yang tak kalah penting, Al-Qur'an membentuk cara pandang manusia terhadap alam bukan sebagai objek eksploitatif, tetapi sebagai *ayat kauniyah* (tanda-tanda kebesaran Allah) yang menuntut

perenungan, penghargaan, dan pemeliharaan. Alam diposisikan sebagai bagian dari sistem yang tunduk kepada *sunnatullah*, dimana setiap unsur makhluk, dari pepohonan hingga angin dan air, menjalankan fungsinya dalam tatanan kosmik yang seimbang dan terukur. Dalam pandangan ini, merusak alam berarti tidak hanya melanggar etika sosial, tetapi juga mengganggu harmoni spiritual dan kosmis yang telah ditetapkan oleh sang pencipta.²⁴

Oleh karena itu, menjaga lingkungan bukan sekedar praktik ekologis, tetapi juga merupakan manifestasi dari iman dan kepatuhan kepada Allah. Sebagaimana yang disampaikan oleh Quraish Shihab, bahwa alam semesta adalah kitab terbuka yang menyampaikan pesan ilahi kepada manusia melalui tanda-tandanya yang harus dibaca dan direnungkan.²⁵

Dalam kehidupan modern yang penuh tantangan teknologi dan globalisasi, pembangunan spiritual-ekologis menjadi solusi untuk mengembalikan relasi harmonis antara manusia dan alam.²⁶ Ketika manusia menyadari bahwa mencemari sungai berarti melukai ciptaan Allah, atau menebang pohon sembarangan berarti mengkhianati *amanah kekhalifahan*, maka perubahan perilaku akan muncul dari kesadaran batin, bukan sekedar tekanan hukum atau regulasi eksternal.²⁷

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

wab tantangan lingkungan hidup modern. Prinsip-prinsip seperti *mīzān*, larangan berbuat kerusakan, dan konsep kekhalifahan manusia di bumi, ketika ditelaah melalui pendekatan tafsir tematik, menunjukkan bahwa ajaran Islam memiliki fondasi teologis

²⁴ Abdul Hayy Al-Kattani, *Risālah fī al-Bi'ah fī al-Islām* (Kairo: Dār al-Tawzī' wa al-Nashr al-Islāmiyyah, 1999), 14.

²⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Jakarta: Mizan, 1996), 231.

²⁶ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2007), 215.

²⁷ Nurfatimah, "Spiritualitas Ekologis dalam Perspektif Islam," *Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi* 3 No 2 (2021), <https://doi.org/10.24042/komunika.v3i2.7231>.

KESEIMBANGAN ALAM DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN: TAFSIR TEMATIK TENTANG LINGKUNGAN DAN IMPLIKASINYA DALAM KEHIDUPAN MODERN

dan etis yang kuat dalam membangun kesadaran ekologis umat manusia. Temuan ini memperkuat bahwa spiritualitas Islam dapat memberikan kontribusi substantif dalam mendorong praktik keberlanjutan melalui penerapan etika konsumsi Islami, pendidikan ekologis bernilai agama, hingga kebijakan publik yang berkeadilan lingkungan.

Saran

Meski demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup kajian yang masih bersifat konseptual dan belum menguji sejauh mana pemahaman nilai-nilai Qur'ani tersebut diinternalisasi dalam perilaku masyarakat Muslim saat ini. Oleh karena itu, penelitian ini selanjutnya diharapkan dapat mengeksplorasi aspek empiris melalui studi lapangan, seperti survei atau observasi terhadap institusi pendidikan Islam atau komunitas keagamaan dalam mengimplementasikan nilai-nilai ekologis berbasis Al-Qur'an. Selain itu, pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang lebih sistematis dalam mengintegrasikan isu lingkungan dapat menjadi salah satu tindak lanjut praktis dari hasil kajian ini. Penulis juga merekomendasikan kolaborasi antara akademisi, pemuka agama, dan pembuat kebijakan untuk mempertimbangkan Al-Qur'an sebagai sumber inspirasi dalam membentuk budaya ekologis yang lebih berkelanjutan di era modern.

DAFTAR REFERENSI

- Abdul Hayy Al-Kattani. *Risālah fī al-Bi'ah fī al-Islām*. Kairo: Dār al-Tawzī' wa al-Nashr al-Islāmiyyah, 1999.
- Cardinale, Bradley J., J. Emmett Duffy, Andrew Gonzalez, David U. Hooper, Charles Perrings, Patrick Venail, Anita Narwani, dkk. "Biodiversity Loss and Its Impact on Humanity." *Nature* 486, no. 7401 (7 Juni 2012): 59–67. <https://doi.org/10.1038/nature11148>.
- El-Sherbini, Mona Said, Yusuf Amuda Tajudeen, Habeebullah Jayeola Oladipo, Iyiola Olatunji Oladunjoye, Aminat Olaitan Adebayo, dan Jemilah Mahmood. "Planetary Health and Anthropocene Discourse: The Role of Muslim Religious Leaders." *Challenges* 14, no. 4 (21 November 2023): 46. <https://doi.org/10.3390/challe14040046>.

- Eugene P. Odum. "Fundamentals of Ecology." *Philadelphia: W.B. Saunders Company*, 1971.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Jilid 4. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- Hooper, D. U., F. S. Chapin, J. J. Ewel, A. Hector, P. Inchausti, S. Lavorel, J. H. Lawton, dkk. "Effects Of Biodiversity On Ecosystem Functioning: A Consensus Of Current Knowledge." *Ecological Monographs* 75, no. 1 (Februari 2005): 3–35. <https://doi.org/10.1890/04-0922>.
- Intergovernmental Panel on Climate Change*. "Climate Change: Synthesis Report." 2023. <https://www.ipcc.ch/report/ar6/syr/>.
- Karimullah, Suud Sarim. "Humanitarian Ecology: Balancing Human Needs and Environmental Preservation in Islamic Law." *Asy-Syari'ah* 26, no. 2 (21 Januari 2025): 101–20. <https://doi.org/10.15575/as.v26i2.38177>.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- M. Natsir Harun. *Lingkungan Hidup dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- M. Quraish Shihab. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Jakarta: Mizan, 1996.
- Mehri Ahmadi. "Sustainable Development-Islamic Perspectives." *Researchgate*, 2016.
- Muhammad Fahmi Syafi'uddin dan Nasrulloh. "Optimalisasi Ta'lim Al-Quran Dalam Meningkatkan Bacaan Dan Pemahaman Al-Quran; Studi Pada Mahad Al-Jamiah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang." *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (1 Januari 2025): 149–57. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i1.588>.
- Munji, Ahmad. "Tauhid dan Etika Lingkungan: Telaah atas Pemikiran Ibn 'Arabi." *Jurnal THEOLOGIA* 25, no. 2 (7 Maret 2016): 279–300. <https://doi.org/10.21580/teo.2014.25.2.398>.
- Nurfatimah. "Spiritualitas Ekologis dalam Perspektif Islam." *Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi* 3 No 2 (2021). <https://doi.org/10.24042/komunika.v3i2.7231>.
- Quraish Shihab. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2007.
- Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 13. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

KESEIMBANGAN ALAM DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN: TAFSIR TEMATIK TENTANG LINGKUNGAN DAN IMPLIKASINYA DALAM KEHIDUPAN MODERN

- Saputra, Kurniawan Dwi, dan Septiana Dwiputri Maharani. "Makna Peran Manusia sebagai Khalifah dan Paradigma Teosentrisme dalam Etika Lingkungan Islam." *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 21, no. 1 (2 Juni 2024): 1–24. <https://doi.org/10.21111/klm.v21i1.9118>.
- Siti Masitoh. "Konsep Etika Lingkungan Perspektif Lingkungan: Studi Tafsir Tematik." *Al-Fath* 9 no 2, 2022. <https://doi.org/10.32678/alfath.v9i2.3337>.
- Ulin Niam Masruri. "Pelestarian Lingkungan dalam Perspektif Sunnah." *Taqaddum* 6, 2015. <https://doi.org/10.21580/at.v6i2.718>.
- United Nations Environment Programme. "Making Peace with Nature: A scientific blueprint to tackle the climate, biodiversity and pollution emergencies." 2022. <https://www.unep.org/resources/making-peace-nature>.
- Wahbah az-Zuhaili. *Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*. Jilid 1. Beirut: Dar al-Fikr al Mu'ashir, 1991.
- Wulan Pratiwi. "Interaksi antara Komponen Biotik dan Abiotik dalam Ekosistem Lamun." *UNES Journal of Sciencetech Research* 1, No 2, 2021.
- Yusuf al-Qaradawi. *Ri'ayah al-Bi'ah fi al-shari'ah al-Islamiyyah*. Kairo: Maktabah Wahbah, 2001.